

Manajemen Konflik Organisasi Sekolah dalam Implementasi Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin

Arinda Oktanthia Wijaya*, Tri Kardina, Anugrah Mitria Sari, Murhartoyo, Zurjani Ilmi, Ahmad Suriansyah, Ratna Purwanti

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basri, Jl. Kayu Tangi, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Indonesia 70123.

Email Korespondensi: arindaoktanthi@gmail.com

Abstrak

Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) bertujuan meningkatkan keamanan, mutu, dan kualitas pangan yang dikonsumsi peserta didik di lingkungan sekolah. Kajian PJAS umumnya menyoroti keamanan pangan, perilaku konsumsi siswa, dan kantin sehat, sedangkan manajemen konflik dalam implementasinya masih jarang dikaji. Padahal, pelaksanaan PJAS melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan berbeda sehingga berpotensi menimbulkan konflik yang memengaruhi keberhasilan program. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk konflik, strategi manajemen konflik, dan dampaknya terhadap pelaksanaan PJAS di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, dua guru anggota Tim PJAS, dan satu pengelola kantin yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik kepentingan antara sekolah dan pengelola kantin terkait jajanan sehat, perubahan kebiasaan konsumsi siswa, serta implementasi kebijakan kantin sehat. Strategi yang diterapkan meliputi komunikasi persuasif, dialog, musyawarah, pembinaan pengelola kantin, kolaborasi antarwarga sekolah, dan penyesuaian kebijakan secara bertahap. Pengelolaan konflik berdampak pada meningkatnya kesadaran jajanan sehat, terbentuknya Tim Keamanan Pangan Sekolah (TKPS), tersusunnya tata tertib kantin, membaiknya kebersihan kantin, serta meningkatnya partisipasi warga sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen konflik komunikatif dan kolaboratif berperan penting dalam mendukung keberhasilan PJAS. Dengan demikian, konflik tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga peluang untuk memperkuat tata kelola program secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: Manajemen Konflik; Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS); Sekolah Dasar.

School Organizational Conflict Management in the Implementation of the School Children's Snack Food Program (PJAS) at SDN Pelambuan 4 Banjarmasin

Abstract

The School Children's Snack Food Program (PJAS) aims to improve the safety, standards, and quality of food consumed by students within the school environment. Studies on PJAS have generally focused on food safety, students' consumption behavior, and the development of healthy canteens, while conflict management in program implementation remains relatively underexplored. In fact, the implementation of PJAS involves various stakeholders with different interests, thereby creating the potential for conflicts that may affect the success of the program. This study aims to analyze the forms of conflict, conflict management strategies, and their impacts on the implementation of PJAS at SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of one principal, two teachers who were members of the PJAS Team, and one canteen manager, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed several conflicts, including conflicts of interest between the school and the canteen manager regarding the provision of healthy snacks, changes in students' consumption habits, and the implementation of healthy canteen policies. The strategies applied included persuasive communication, dialogue, deliberation, guidance for the canteen manager, collaboration among school members, and gradual policy adjustment. Conflict management contributed to increased awareness of healthy snacks, the establishment of the School Food Safety Team (TKPS), the formulation of canteen regulations, improved canteen hygiene, and increased participation among school members. These findings emphasize that communicative and collaborative conflict management plays an important role in supporting the successful implementation of PJAS. Thus, conflict should not only be viewed as an obstacle but also as an opportunity to strengthen sustainable program governance in elementary schools.

Keywords: Conflict Management; School Children's Snack Food Program (PJAS); Elementary School.

How to Cite: Wijaya, A. O., Kardina, T., Sari, A. M., Murhartoyo, M., Ilmi, Z., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2026). Manajemen Konflik Organisasi Sekolah dalam Implementasi Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. *Empiricism Journal*, 7(2), 1757-1768. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5415>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5415>

Copyright© 2026, Wijaya et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Muhamad *et al.*, 2021). Setiap organisasi terutama organisasi pendidikan, manajemen menjadi instrumen penting untuk mengarahkan berbagai aktivitas agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber daya yang memadai, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola berbagai persoalan yang muncul selama proses pelaksanaan program (Mariana, 2021). Salah satu persoalan yang sering terjadi dalam organisasi adalah konflik yang timbul akibat perbedaan kepentingan, tujuan, persepsi, maupun kebutuhan antarindividu atau kelompok yang terlibat dalam organisasi. Meskipun sering dipandang sebagai hambatan, konflik pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika organisasi. Apabila dikelola dengan baik, konflik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan komunikasi, memperkuat kerja sama, serta mendorong perbaikan dan inovasi organisasi (Sani *et al.*, 2023).

Dalam sebuah lembaga pendidikan, sekolah merupakan organisasi formal yang tidak terlepas dari berbagai permasalahan atau konflik (Fatihaturahmi *et al.*, 2023). Sebagai sebuah organisasi, sekolah melibatkan beragam pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah, hingga pihak eksternal yang bekerja sama dengan sekolah. Menurut Salim (2025) menyatakan bahwa keberagaman kepentingan dan peran dalam sebuah organisasi dapat berpotensi memunculkan konflik, terutama ketika sekolah melaksanakan suatu program yang menuntut perubahan perilaku, budaya kerja, maupun kebiasaan yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen konflik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program-program pendidikan. Rostini *et al* (2023) berpendapat bahwa kepala sekolah tidak hanya dituntut mampu menjalankan fungsi administrasi dan kepemimpinan, tetapi juga mampu mengelola berbagai perbedaan kepentingan agar tidak berkembang menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan sekolah.

Salah satu program yang memerlukan pengelolaan yang baik di lingkungan sekolah adalah Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Menurut Mulyani & Suryapermana (2020) program PJAS ini merupakan upaya untuk meningkatkan keamanan, mutu, dan kualitas pangan yang dikonsumsi oleh peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Program PJAS merupakan program yang penting karena pangan jajanan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap asupan makanan anak usia sekolah. Peserta didik sekolah dasar umumnya memiliki kebiasaan membeli makanan dan minuman di kantin maupun di sekitar lingkungan sekolah. Apabila jajanan yang dikonsumsi tidak memenuhi standar keamanan pangan dan gizi, kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan peserta didik, seperti gangguan pencernaan, keracunan pangan, menurunnya konsentrasi belajar, hingga gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Febrianis, 2023). Oleh karena itu, penyediaan pangan jajanan yang aman, sehat, dan bergizi merupakan bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung proses pembelajaran.

Pelaksanaan Program PJAS tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga melibatkan aspek manajerial yang kompleks. Implementasi program ini menuntut adanya perubahan kebiasaan konsumsi siswa, penyesuaian jenis makanan yang dijual di kantin sekolah, peningkatan standar kebersihan, serta keterlibatan aktif berbagai pihak dalam mendukung kebijakan sekolah (Solihin *et al.*, 2025). Menurut Tobing *et al* (2026), berpendapat bahwa implementasi Program PJAS dapat memunculkan berbagai tantangan organisasi karena setiap pihak yang terlibat memiliki kepentingan, tanggung jawab, dan prioritas yang berbeda dalam mendukung pelaksanaan program. Sekolah berupaya menerapkan standar

jajanan sehat untuk melindungi kesehatan peserta didik, sementara pengelola kantin harus mempertimbangkan aspek ekonomi, modal usaha, dan minat siswa terhadap produk yang dijual. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan konflik yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi program apabila tidak dikelola secara tepat.

Pentingnya pengelolaan konflik dalam implementasi PJAS menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya aturan dan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi antara para pemangku kepentingan. Menurut Suriansyah & Purwanti (2025) kepala sekolah yang mampu membangun partisipasi kolaborasi, dan komunikasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan kerja sama antarwarga sekolah, serta mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan. Rahmi & Rizkiah (2024) menyebutkan bahwa konflik yang muncul selama pelaksanaan program perlu dipahami sebagai bagian dari proses perubahan organisasi yang memerlukan strategi manajemen yang tepat agar tujuan program tetap dapat dicapai tanpa mengabaikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, kajian mengenai manajemen konflik dalam pelaksanaan PJAS menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru yang tergabung dalam Tim PJAS, serta pengelola kantin di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, ditemukan adanya konflik dalam pelaksanaan Program PJAS. Konflik tersebut terjadi karena penerapan kebijakan jajanan sehat yang mengharuskan pengelola kantin mengurangi atau menghentikan penjualan beberapa jenis makanan yang selama ini banyak diminati siswa. Pengelola kantin mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap penurunan pendapatan dan kesulitan dalam menyediakan alternatif jajanan yang sesuai dengan standar program. Sementara itu, pihak sekolah tetap berupaya menjalankan kebijakan PJAS sebagai bagian dari tanggung jawab dalam menjaga kesehatan peserta didik. Selain itu, sekolah juga menghadapi tantangan berupa masih adanya pedagang di luar lingkungan sekolah yang menjual berbagai jenis jajanan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pihak sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya konflik organisasi terhadap implementasi Program PJAS di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen konflik organisasi sekolah dalam implementasi Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang muncul dalam pelaksanaan Program PJAS, mendeskripsikan strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh sekolah dalam mengelola konflik tersebut, serta menganalisis dampak manajemen konflik terhadap keberhasilan pelaksanaan Program PJAS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan konflik dalam mendukung keberhasilan program sekolah serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengimplementasikan program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena konflik yang muncul dalam pelaksanaan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial, kepentingan organisasi, dan strategi penyelesaian konflik antar pihak yang terlibat. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui proses interpretasi terhadap pandangan partisipan dalam setting alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pengelolaan konflik dalam pelaksanaan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk

mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Wulandari *et al*, 2026).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin yang berlokasi di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) melalui pembinaan dari dinas terkait dan Badan Pengawas Obat dan Makanan. Selain itu, sekolah memiliki kantin aktif dan telah menerapkan berbagai kebijakan terkait jajanan sehat sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai manajemen konflik dalam implementasi PJAS.

Target dan Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk konflik, strategi manajemen konflik, serta dampak pengelolaan konflik terhadap keberhasilan pelaksanaan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan pelaksanaan Program PJAS di sekolah. Menurut Nasarudin *et al* (2024) purposive sampling memungkinkan peneliti memilih partisipan yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan kaya data.

Informan penelitian berjumlah empat orang yang terdiri atas satu kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan pengambil kebijakan program PJAS, dua guru yang tergabung dalam Tim PJAS dan terlibat dalam kegiatan sosialisasi serta pengawasan program, serta satu pengelola kantin yang secara langsung terdampak oleh kebijakan penerapan jajanan sehat di sekolah. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penyesuaian kebijakan terkait Program PJAS sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Data dan Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, alat perekam suara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi: (1) bentuk konflik yang muncul dalam pelaksanaan PJAS; (2) faktor penyebab konflik; (3) pihak-pihak yang terlibat dalam konflik; (4) strategi manajemen konflik yang diterapkan sekolah; (5) perubahan yang terjadi setelah konflik dikelola; (6) dampak pengelolaan konflik terhadap pelaksanaan program; dan (7) kendala yang masih dihadapi dalam implementasi PJAS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu yang pertama melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka kepada seluruh informan penelitian dengan durasi antara 30–60 menit untuk setiap informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait konflik yang muncul dalam pelaksanaan PJAS.

Kedua, observasi yang dilakukan secara langsung selama kegiatan penelitian berlangsung. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali pada waktu yang berbeda, yaitu sebelum jam istirahat, saat jam istirahat, dan setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Aspek yang diamati meliputi kondisi fisik kantin, kebersihan lingkungan kantin, jenis makanan dan minuman yang dijual, penerapan aturan kantin sehat, interaksi antara pihak sekolah dan pengelola kantin, perilaku siswa dalam membeli jajanan, serta bentuk implementasi Program PJAS di lingkungan sekolah.

Ketiga, dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib kantin, surat keputusan pembentukan Tim Keamanan Pangan Sekolah (TKPS), laporan kegiatan PJAS,

hasil pretest dan posttest kegiatan sosialisasi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Program PJAS.

Keempat, keabsahan data yang mana dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan pedagang kantin. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan kredibel. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data melalui pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Kelima, analisis data yang dilakukan menggunakan model interaktif Miles *et al.* (2014) meliputi langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terjadi secara serentak sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahap pertama adalah proses pengkodean (*coding*), yaitu memberikan kode pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki makna serupa kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas. Dari proses tersebut diperoleh beberapa tema utama, antara lain konflik kepentingan, konflik perubahan kebiasaan, konflik implementasi kebijakan, konflik penyesuaian standar, komunikasi persuasif, pembinaan, kolaborasi, pendekatan bertahap, serta dampak pengelolaan konflik terhadap pelaksanaan program.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antar kategori. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap tema-tema yang muncul sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk konflik, strategi manajemen konflik, dan dampak pengelolaan konflik dalam pelaksanaan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai manajemen konflik dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk konflik yang muncul, strategi manajemen konflik yang diterapkan sekolah, serta dampak pengelolaan konflik terhadap keberhasilan implementasi program PJAS. Data penelitian diperoleh dari kepala sekolah, guru atau Tim PJAS, pengelola kantin, hasil observasi lingkungan kantin, serta dokumen pendukung program PJAS seperti tata tertib kantin, pembentukan Tim Keamanan Pangan Sekolah (TKPS), kegiatan sosialisasi, dan hasil pretest-posttest peserta sosialisasi.

Bentuk Konflik dalam Pelaksanaan Program PJAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik utama dalam pelaksanaan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak sekolah dan pengelola kantin. Sekolah berupaya menerapkan standar jajanan sehat sesuai kebijakan PJAS, sedangkan pengelola kantin harus mempertimbangkan modal, waktu, kebiasaan berjualan, serta daya beli dan minat siswa terhadap jajanan tertentu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

"Iya, pada awalnya memang ada konflik kepentingan antara pihak sekolah dan pengelola kantin. Sekolah ingin menjalankan aturan PJAS agar jajanan yang dikonsumsi anak-anak lebih sehat dan aman. Sementara itu, pengelola kantin juga punya kepentingan ekonomi karena berjualan merupakan mata pencaharian mereka."
(Wawancara, Kepala Sekolah)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam pelaksanaan PJAS bukan hanya berkaitan dengan aturan sekolah, tetapi juga menyangkut kepentingan ekonomi pengelola kantin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola kantin yang menyampaikan bahwa aturan jajanan sehat pada dasarnya baik, tetapi cukup berat untuk diterapkan. Pengelola kantin menyatakan:

"Iya, tentang jajanan sehat. Peraturannya bagus, tapi bagi kami ini cukup berat."
(Wawancara, Pengelola Kantin)

Pengelola kantin juga menambahkan:

"Kalau pendapatan kami masih belum bisa memperkirakan, yang jelas untuk mengubah jajanan ke jenis seperti yang diinginkan itu susah, karena butuh modal, waktu, dan tenaga juga." (Wawancara, Pengelola Kantin)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa konflik yang muncul bukan berupa penolakan langsung terhadap program PJAS, melainkan berupa kesulitan adaptasi terhadap standar baru. Pengelola kantin memahami tujuan program, tetapi menghadapi keterbatasan dalam menyesuaikan jenis jajanan, modal usaha, waktu produksi, dan kondisi kantin. Selain itu, kebiasaan siswa yang masih menyukai makanan instan dan jajanan lama juga menjadi faktor yang memperlambat perubahan. Guru atau Tim PJAS menjelaskan bahwa konflik paling terasa pada pengelolaan kantin karena adanya tuntutan agar kantin tidak lagi menjual makanan tertentu seperti mi instan dan makanan siap saji tertentu.

Selain konflik antara sekolah dan kantin, penelitian juga menemukan adanya tantangan dari pedagang di luar lingkungan sekolah. Sekolah dapat mengatur kantin yang berada di dalam lingkungan sekolah, tetapi tidak memiliki kewenangan penuh terhadap pedagang luar. Kondisi ini membuat siswa tetap memiliki akses terhadap jajanan yang belum tentu sesuai standar PJAS, terutama saat pulang sekolah. Dengan demikian, bentuk konflik dalam pelaksanaan PJAS dapat dilihat sebagai konflik kepentingan, konflik perubahan kebiasaan, konflik implementasi kebijakan, dan konflik penyesuaian standar. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk konflik yang ditemukan dalam pelaksanaan PJAS dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Konflik dalam Pelaksanaan Program PJAS

Bentuk Konflik	Pihak yang Terlibat	Penyebab Konflik
Konflik kepentingan	Sekolah dan pedagang kantin.	Perbedaan tujuan antara kesehatan siswa dan kepentingan ekonomi.
Konflik perubahan kebiasaan	Pedagang kantin dan siswa.	Kebiasaan konsumsi jajanan lama sulit diubah.
Konflik implementasi kebijakan	Sekolah dan pedagang luar.	Sekolah tidak memiliki kewenangan penuh terhadap pedagang luar.
Konflik penyesuaian standar	Pedagang kantin.	Keterbatasan modal, waktu, dan fasilitas kantin.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa konflik dalam implementasi Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan bentuk konflik organisasi yang muncul sebagai dampak dari perubahan kebijakan sekolah terkait penerapan jajanan sehat. Menurut Nadiroh *et al.*, (2023), konflik organisasi terjadi ketika terdapat perbedaan tujuan, kepentingan, maupun persepsi antarindividu atau kelompok di dalam organisasi. Dalam konteks penelitian ini, pihak sekolah berupaya menerapkan standar jajanan sehat untuk mendukung kesehatan siswa, sedangkan sebagian pengelola kantin masih mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi dan kebiasaan penjualan yang telah berlangsung sebelumnya. Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan resistensi terhadap perubahan, terutama dalam penyesuaian jenis makanan yang dijual dan penerapan aturan baru di lingkungan sekolah.

Konflik yang terjadi tidak muncul dalam bentuk pertentangan terbuka atau perselisihan secara langsung, melainkan lebih berupa penolakan secara tidak langsung, keraguan terhadap kebijakan baru, serta kesulitan dalam menyesuaikan kebiasaan yang sudah lama diterapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan dalam organisasi pendidikan sering kali memerlukan proses adaptasi yang bertahap agar dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konflik dalam pelaksanaan PJAS tidak sepenuhnya bersifat negatif. Konflik justru menjadi sarana bagi sekolah untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang diterapkan, memperkuat komunikasi dengan pengelola kantin, serta meningkatkan pembinaan kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya penyediaan jajanan sehat. Menurut Sukatin & Putri (2026) konflik dapat menjadi bagian dari dinamika organisasi yang mendorong perubahan dan

perbaikan apabila dikelola secara tepat melalui komunikasi, kolaborasi, dan pendekatan persuasif. Melalui konflik tersebut, sekolah memperoleh kesempatan untuk membangun kerja sama yang lebih baik dan menciptakan pemahaman bersama mengenai tujuan program PJAS.

Strategi Manajemen Konflik dalam Pelaksanaan Program PJAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan sekolah dalam mengelola konflik adalah pendekatan persuasif melalui komunikasi, diskusi, pembinaan, dan pelibatan pengelola kantin dalam proses perubahan. Kepala sekolah tidak menggunakan pendekatan represif atau hukuman langsung, tetapi lebih mengutamakan komunikasi interpersonal agar pengelola kantin memahami tujuan program PJAS. Kepala sekolah menyatakan:

“Strategi utama yang kami gunakan adalah komunikasi dan pendekatan secara baik-baik. Kami tidak langsung melarang atau menyalahkan pengelola kantin, tetapi mengajak mereka berdiskusi terlebih dahulu. Kami menjelaskan bahwa aturan PJAS ini bukan untuk mempersulit mereka, tetapi untuk menjaga kesehatan anak-anak.”
(Wawancara, Kepala Sekolah)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memilih pendekatan yang dialogis dan humanis. Strategi ini penting karena pengelola kantin bukan hanya objek kebijakan, tetapi juga mitra sekolah dalam menyediakan jajanan bagi siswa. Pendekatan persuasif lebih efektif dibandingkan pendekatan represif karena konteks sekolah dasar membutuhkan perubahan perilaku yang bertahap, bukan sekadar kepatuhan karena takut terhadap sanksi. Jika sekolah langsung melarang atau memberi hukuman, pengelola kantin berpotensi merasa ditekan, sehingga resistensi dapat meningkat. Sebaliknya, melalui diskusi dan pembinaan, pengelola kantin diberi ruang untuk memahami alasan kebijakan dan menyesuaikan diri secara perlahan.

Guru atau Tim PJAS juga menjelaskan bahwa kepala sekolah pernah memanggil pedagang kantin untuk menyampaikan standar yang harus dipenuhi. Guru menyatakan:

“Bapak Kepala Sekolah pernah memanggil para pedagang kantin untuk berkumpul. Beliau menyampaikan bahwa jika pedagang masih ingin melanjutkan kerja sama dengan sekolah, maka ada beberapa catatan atau standar yang harus dipenuhi.”(Wawancara, Guru/Tim PJAS)

Sementara itu, pengelola kantin menyampaikan bahwa konflik terkait jenis jajanan diselesaikan melalui diskusi dan pemberian pemahaman tentang makanan sehat. Pengelola kantin menyatakan:

“Iya, konflik tentang jenis jajanan ini. Kami beberapa kali dipanggil untuk diskusi, dikasih pelajaran tentang makanan sehat.” (Wawancara, Pengelola Kantin)

Berdasarkan kutipan tersebut, strategi manajemen konflik yang diterapkan sekolah dapat dikategorikan sebagai strategi kolaboratif dan kompromis. Sekolah tetap mempertahankan tujuan utama program, yaitu menjaga keamanan pangan siswa, tetapi juga mempertimbangkan kondisi pengelola kantin. Bentuk kompromi terlihat dari perubahan yang dilakukan secara bertahap, bukan secara mendadak. Sekolah juga melakukan pembinaan melalui sosialisasi keamanan pangan, pengawasan jajanan, serta pelibatan guru dan Tim PJAS dalam edukasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, strategi manajemen konflik yang diterapkan sekolah dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Strategi Manajemen Konflik dalam Pelaksanaan PJAS

Strategi	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Komunikasi persuasif	Diskusi dengan pedagang kantin.	Mengurangi resistensi terhadap kebijakan.
Pembinaan	Sosialisasi keamanan pangan.	Meningkatkan pemahaman tentang jajanan sehat.
Kolaborasi	Melibatkan guru dan tim PJAS.	Mendukung implementasi program.
Pendekatan bertahap	Penyesuaian aturan secara perlahan.	Menjaga hubungan baik dengan pedagang.

Strategi	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Pengawasan	Pemantauan jajanan dan perilaku siswa.	Mendukung kepatuhan terhadap aturan PJAS.

Berdasarkan tabel tersebut, strategi yang diterapkan sekolah menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dalam penyelesaian konflik. Konflik dapat diselesaikan melalui strategi *collaborating* dan *compromising* untuk mencapai solusi yang menguntungkan berbagai pihak (Safira *et al.*, 2025). Pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam organisasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada penerapan aturan dan kebijakan secara formal, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan seluruh warga sekolah.

Dalam pelaksanaan PJAS, kepala sekolah tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan jajanan sehat, tetapi juga berupaya menciptakan komunikasi yang terbuka, humanis, dan penuh kerja sama dengan pengelola kantin maupun guru. Pendekatan tersebut mampu mengurangi penolakan terhadap kebijakan yang diterapkan sehingga proses perubahan dapat berjalan lebih kondusif dan diterima secara bertahap oleh seluruh pihak yang terlibat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lellya (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan perubahan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin sekolah dalam membangun kolaborasi dan mengurangi resistensi terhadap perubahan. Selain itu, (Noorhapizah *et al* (2023) juga berpendapat bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat memengaruhi kualitas sistem manajemen yang diterapkan di sekolah, termasuk dalam mengelola konflik dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antara pihak sekolah dan pengelola kantin tetap berjalan dengan baik meskipun terdapat perbedaan kepentingan. Kondisi ini terlihat dari keterbukaan pengelola kantin terhadap arahan sekolah serta adanya upaya bertahap dalam memperbaiki kebersihan dan penyajian makanan di kantin sekolah. Dengan demikian, strategi komunikasi dan pembinaan terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas hubungan organisasi selama pelaksanaan program PJAS.

Dampak Manajemen Konflik terhadap Keberhasilan Program PJAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan konflik secara persuasif memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pelaksanaan Program PJAS di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari pernyataan bahwa program berjalan baik, tetapi dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator yang lebih konkret, yaitu tersedianya tata tertib kantin, terbentuknya Tim Keamanan Pangan Sekolah (TKPS), peningkatan kebersihan kantin, perubahan cara penyajian makanan, pelaksanaan sosialisasi keamanan pangan, peningkatan pemahaman peserta sosialisasi berdasarkan pretest-posttest, berkurangnya resistensi pengelola kantin, dan meningkatnya koordinasi antara sekolah dan kantin.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan kantin terlihat lebih bersih dan tertata. Pengelola kantin mulai memperhatikan kebersihan tempat berjualan, menyediakan makanan dengan lebih tertutup, serta menjaga komunikasi dengan pihak sekolah. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah telah membentuk TKPS, menyusun tata tertib kantin, melakukan sosialisasi keamanan pangan, melaksanakan kegiatan cuci tangan pakai sabun, kampanye, makan bersama dengan menu sehat, serta pemilihan duta keamanan pangan sekolah.

Dokumentasi penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah telah membentuk Tim Keamanan Pangan Sekolah (TKPS), menyusun tata tertib kantin, melaksanakan sosialisasi keamanan pangan, serta melakukan kegiatan pendukung seperti kampanye cuci tangan dan pemilihan duta keamanan pangan sekolah. Hasil pretest dan posttest kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai keamanan pangan setelah mengikuti kegiatan PJAS.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan program PJAS masih menghadapi beberapa kendala, seperti kebiasaan konsumsi siswa terhadap makanan instan dan keterbatasan kemampuan pedagang kantin dalam menyediakan makanan sehat secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam organisasi

sekolah memerlukan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Dampak pengelolaan konflik terhadap pelaksanaan program PJAS dapat diringkas pada tabel berikut.

Tabel 3. Dampak Manajemen Konflik terhadap Pelaksanaan PJAS

Dampak Positif	Bentuk Perubahan	Indikator Keberhasilan
Hubungan sekolah dan kantin tetap kondusif.	Komunikasi tetap berjalan baik.	Pengelola kantin tetap bersedia berdiskusi dan bekerja sama
Peningkatan kesadaran kesehatan.	Siswa mulai memahami jajanan sehat.	Adanya sosialisasi PJAS dan peningkatan hasil posttest dibanding pretest
Perbaikan lingkungan kantin.	Kebersihan dan penyajian makanan meningkat.	Makanan lebih tertutup, kantin lebih bersih, tersedia fasilitas cuci tangan
Pelaksanaan program lebih terarah.	Tersedianya tata tertib dan tim PJAS.	Tata tertib kantin dan Tim Keamanan Pangan Sekolah terbentuk
Dukungan warga sekolah meningkat.	Guru dan siswa terlibat dalam sosialisasi.	Sosialisasi, kampanye, PHBS, dan pemilihan duta keamanan pangan

Berdasarkan temuan tersebut, keberhasilan Program PJAS di SDN Pelambuan 4 dapat dipahami sebagai keberhasilan yang bersifat bertahap. Program belum sepenuhnya bebas dari kendala, karena masih terdapat kebiasaan siswa membeli jajanan tertentu, keterbatasan modal pedagang kantin, keterbatasan fasilitas kantin, serta pedagang luar sekolah yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pihak sekolah. Namun, konflik yang dikelola melalui komunikasi dan kolaborasi mampu mencegah konflik berkembang menjadi pertentangan besar. Konflik justru menjadi ruang negosiasi antara kepentingan kesehatan siswa dan keberlangsungan usaha kantin.

Secara kritis, dilema utama dalam pelaksanaan PJAS terletak pada keseimbangan antara kesehatan siswa dan kepentingan ekonomi kantin. Sekolah memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk melindungi siswa dari jajanan yang tidak aman. Namun, pengelola kantin juga memiliki ketergantungan ekonomi terhadap jenis jajanan yang selama ini diminati siswa. Menurut Purwanti (2024) menyatakan bahwa terwujudnya sekolah yang berkualitas sangat bergantung pada manajemen sekolah yang efektif dan dipimpin oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, perubahan menuju kantin sehat tidak dapat dilakukan hanya dengan larangan, tetapi membutuhkan peran manajerial kepala sekolah melalui pendampingan, penyediaan alternatif menu yang realistis, pelatihan pengolahan makanan sehat, serta koordinasi berkelanjutan. Pendekatan persuasif menjadi lebih tepat karena mampu menjaga hubungan sosial, mengurangi resistensi, dan memberi kesempatan kepada pengelola kantin untuk menyesuaikan diri tanpa merasa kehilangan mata pencaharian secara tiba-tiba. Dengan demikian, keberhasilan PJAS tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan formal, tetapi juga oleh kemampuan sekolah, terutama kepala sekolah, dalam mengelola konflik secara adil, humanis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang muncul dalam pelaksanaan Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin merupakan konflik kepentingan yang terjadi antara upaya sekolah dalam menerapkan kebijakan keamanan pangan dan jajanan sehat dengan kepentingan ekonomi pengelola kantin yang harus mempertahankan keberlangsungan usahanya. Selain itu, pelaksanaan program juga menghadapi tantangan eksternal berupa keberadaan pedagang di luar lingkungan sekolah yang sulit dikendalikan oleh pihak sekolah.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, sekolah menerapkan strategi manajemen konflik yang berorientasi pada pendekatan persuasif melalui komunikasi, pembinaan, kolaborasi, dan penyesuaian kebijakan secara bertahap. Strategi ini memungkinkan sekolah dan pengelola kantin membangun pemahaman bersama sehingga perbedaan kepentingan yang muncul

tidak berkembang menjadi konflik yang menghambat pelaksanaan program. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif lebih efektif dalam konteks implementasi kebijakan sekolah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan kepentingan yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen konflik yang dilakukan secara komunikatif dan partisipatif berkontribusi terhadap keberlangsungan dan perbaikan implementasi PJAS. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya jajan sehat, membaiknya pengelolaan dan kebersihan kantin, serta meningkatnya keterlibatan warga sekolah dalam mendukung keamanan pangan. Namun demikian, implementasi PJAS masih menghadapi kendala berupa kebiasaan konsumsi siswa yang belum sepenuhnya berubah dan keterbatasan pengelola kantin dalam menyesuaikan seluruh ketentuan program. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PJAS tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola konflik kepentingan, membangun partisipasi, dan menjaga kolaborasi antar pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, SDN Pelambuan 4 Banjarmasin disarankan untuk terus memperkuat implementasi Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) melalui pengawasan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Sekolah perlu menyusun standar tertulis mengenai jenis makanan dan minuman yang diperbolehkan serta yang dilarang dijual di kantin sekolah sebagai pedoman bagi pengelola kantin. Selain itu, sekolah perlu menetapkan jadwal monitoring kantin secara berkala yang melibatkan tim PJAS, guru, dan pihak terkait untuk memastikan kepatuhan terhadap standar keamanan pangan yang telah ditetapkan.

Penguatan kerja sama dengan orang tua, puskesmas, dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) juga perlu terus dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan. Edukasi kepada siswa mengenai pentingnya memilih jajanan sehat perlu dilaksanakan secara rutin agar perubahan perilaku konsumsi dapat terbentuk secara bertahap dan menjadi bagian dari budaya sekolah sehat. Di samping itu, komite sekolah dapat dilibatkan secara lebih aktif dalam pengawasan lingkungan sekitar sekolah, khususnya untuk membantu mengawasi keberadaan pedagang luar yang menjual jajanan kepada siswa pada saat jam sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu sumber konflik berasal dari perbedaan kepentingan antara kebijakan kesehatan sekolah dan keberlangsungan ekonomi pengelola kantin. Oleh karena itu, sekolah disarankan tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi juga memberikan pendampingan kepada pengelola kantin dalam mengembangkan alternatif jajanan sehat yang tetap memiliki nilai ekonomi dan diminati siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi resistensi terhadap kebijakan PJAS sekaligus mendukung keberlanjutan usaha pedagang kantin.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan perubahan perilaku siswa dan pengelola kantin secara mendalam dalam jangka panjang. Kedua, penelitian hanya dilaksanakan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian masih terbatas pada konteks SDN Pelambuan 4 Banjarmasin dan belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara langsung dampak implementasi PJAS terhadap kondisi kesehatan siswa maupun perubahan perilaku konsumsi siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi PJAS dalam periode yang lebih panjang dengan melibatkan lebih banyak sekolah sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan antar konteks sekolah. Penelitian berikutnya juga dapat mengukur hubungan antara manajemen konflik, kepatuhan pengelola kantin, perubahan perilaku konsumsi siswa, dan indikator kesehatan siswa secara lebih komprehensif. Selain itu, kajian mengenai model kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan pelaku usaha kantin dalam mendukung keberhasilan program PJAS juga menjadi agenda penelitian yang penting untuk dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Pelambuan 4 Banjarmasin beserta seluruh guru, tim Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), dan pengelola kantin yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatihaturahmi, Giatman, M., & Ernawati. (2023). Study Literature Peran Manajemen Konflik dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Journal of Education Research*, 4(3), 1075–1081.
- Febrianis, A. (2023). Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) Di Kota Solok Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9631–9643.
- Lellya, I. (2025). Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(5), 394–406.
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10228–10233.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhamad, D., Sujiarto, H., Rosa, A. T. R., & Nusantara, U. I. (2021). Manajemen Revitalisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Produktif di SMKN 13 Bandung. *JlIP -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854), 4(7), 668–672.
- Mulyani, I. T. S., & Suryapermana, N. (2020). Manajemen Kantin Sehat dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN 3 Rangkasbitung). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 121–130.
- Nadiroh, U., Kristi, Y. I., Irwanto, F., & Mu'alimin. (2023). Penerapan Konsep Manajemen Konflik Untuk Membangun Kolaborasi yang produktif di Lembaga pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 25–34.
- Nasarudin, D. (2024). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Padang: Gita Lentera.
- Nasrudin, A. H., Unsa, F. F., Aini, F. N., & Adha, M. A. (2021). Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 1–18.
- Noorhapizah, Suriansyah, A., & Abidin, M. (2023). Influence of principal management , work climate on teacher performance through teacher work motivation. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 60–69.
- Purwanti, R., Suriansyah, A., & Rahmiyani, I. (2024). The Correlation Of Work Commitment , School Principal Supervision And Teacher Performance In Kindergartens In Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and Administration (IJESMAD)*, 2(1), 27–35.
- Rahmi, I., & Rizkiah, N. S. (2024). Peran Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 20–24.
- Rostini, D., Sulaiman, Khalifaturrahmah, & Amaly, N. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 173–180.
- Safira, A. K., Kamalia, A., Dewi, R. S., Shopiah, S. H., & Silvia, T. (2025). Studi Literatur : Strategi Manajemen Konflik Untuk Meningkatkan Teamwork Dalam Organisasi Albarika. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(7), 252–267.
- Salim, A. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Internal Di Lembaga Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 223–231.
- Sani, M. A., Marzuki, & Putri, H. N. A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika dalam kelompok kerja dan dampaknya terhadap kinerja organisasi. *Journal of islamic business management studies*, 4(1), 31–41.
- Solihin, Pambayun, G. P., Murniati, & Sukendro, S. J. (2025). Penerapan Panduan Gizi

- Seimbang dan Kantin/Jajanan Sehat di Sekolah Dasar Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 5(2), 160–165.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, & Putri, Y. (2026). Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Konflik Kerja Dan Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 03(01), 171–176.
- Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Gaya Kepemimpinan Kepala TK (Studi Deskriptif pada Salah Satu TK di Wilayah Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 250–260.
- Tobing, D. A. ., Ekomila, S., M, I., & Sevianti, R. (2026). Praktik Sosial Kantin Sekolah Dan Kendala Pewujudan Kantin Sehat di SMK. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 53–63.
- Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2026). Desain Penelitian Studi Kasus Dalam Metodologi Kualitatif. *Qalam Lil Mubtadin*, 4(1).